

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Teori agensi (keagenan) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontak) dan agen (penerima kontak), prinsipal mengontak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam organisasi perusahaan, prinsipal adalah para pemegang saham dan agen adalah manajemen perusahaan. Teori agensi menjelaskan kepentingan antara manajemen dan investor di mana nilai perusahaan yang tinggi memberikan peluang investasi yang positif oleh investor (Supriyono, 2018:63).

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Ketimpangan informasi tersebut dapat menimbulkan masalah transaksi dalam pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya (Fauziah, 2017:28-29).

Dengan informasi asimetri yang dimilikinya, akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Manajer dapat membuat keputusan yang menguntungkan kepentingannya, namun berpotensi merugikan kepentingan *principal* maupun *stakeholder* lainnya. Masalah kepentingan (*conflict of interest*) yang terjadi antara manajer, pemilik, dan *stakeholders* akan memperkuat masalah agensi.

Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor hubungan keagenan adalah melalui mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Tata kelola perusahaan diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. *Agency theory* memandang pengungkapan sukarela oleh perusahaan sebagai salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* pada masa yang akan datang.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel independen yaitu kinerja keuangan dan Good Corporate Governance terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen.

pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya, dengan begitu manajemen dapat memberikan timbal balik kepada pemilik modal ataupun investor atas kekayaan perusahaan.

### **2.1.2. *Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IIGC) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, *Good Corporate Governance* dimaksudkan untuk menjamin *sustainability* (Hamdani, 2016:20).

*Good Corporate Governance* suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*) pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola yang baik menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip tersebut dalam proses manajerial. Melalui prinsip-prinsip universal diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan capaian kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholders*.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Hamdani (2016:71-76). Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berikut uraian prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berlaku secara umum:

### 1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang paling penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

### 2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### 3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

### 4. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

### 5. Kewajaran dan Kesetaraan

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penerapan *Good Corporate Governance* membuat perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien sehingga berpeluang menghasilkan laba yang lebih besar. *Good Corporate Governance* dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Fungsi dari dewan komisaris adalah sebagai suatu sistem yang mengawasi mekanisme manajemen, dan memberikan petunjuk

dan arahan pada pengelola perusahaan sehingga dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Struktur *Good Corporate Governance* menurut Hamdani (2016:82-93), yaitu menggunakan:

#### 1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Ukuran dewan komisaris diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris yang disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan agar tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

#### 2. Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan pengambilan keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

### 3. Komite Audit

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
- c. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- d. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan Komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketahui oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah satu anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

#### **2.1.3. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik. Menganalisa kinerja keuangan itu dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Kinerja juga merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik (Hutabarat, 2020:2-3).

Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan, Hutabarat (2020:5-6) mengemukakan tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Tujuan *review* adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi.

- b. Melakukan perhitungan

Dalam melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode dengan, tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil kedua metode tersebut akan dibuat kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Menurut Hery (2017:8-10) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

### 1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

### 2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

### 3. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual seta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

#### 4. Margin laba operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan beban administrasi.

Semakin tinggi beban margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

#### 5. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets*, dan *Return on Equity*. *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

#### 2.1.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Indrarini, 2019:2).

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan bagi para pemilik juga akan meningkat. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset (Hery, 2017:5).

Pada dasarnya, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan meningkat, nilai saham bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham perusahaan atau memaksimalkan harga saham (Hery, 2017:5).

Menurut Fauziah, (2017:3). Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

##### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur perbandingan harga saham dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Semakin besar PER maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fauziah, 2017:3).

##### 2. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio harga saham per lembar terhadap nilai buku per-lembar saham perusahaan. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aset bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham 31 (Fauziah, 2017:3). Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (*initial public offering*)

sering menggunakan *book value* sebagai alat ukur menilai harga saham. PBV memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Nilai buku memiliki ukuran yang relatif stabil, yang dapat di bandingkan dengan harga pasar.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* atau *over valuation*.
3. Perusahaan dengan nilai *earning* negatif tidak dapat dinilai menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dapat dievaluasi menggunakan PBV.

### 3. *Tobin's Q*

*Tobin's Q* adalah nilai pasar dari *common stocks* dan *financial liabilities*. *Tobin's Q* merupakan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan (Fauziah, 2017:6).

### **2.1.5. Perbankan**

Secara umum bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut (Fuadi, 2020:19).

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk melakukan penukaran uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran, seperti pembayaran-pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya (Hery, 2019:2).

Menurut Siagian (2021:7) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Aktivitas Perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *Funding*. Pembelian dana dari

masyarakat luas yang dikenal dilakukan oleh bank dengan cara memasang strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan (Siagian, 2021:7).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan nilai perusahaan perbankan relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, tahun penelitian, jumlah sampel yang digunakan, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kinerja keuangan dapat disajikan di bawah ini.

Mumtazah dan Agus (2020) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara kinerja keuangan, pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL, LDR, GCG, ROA, CAR dan pengungkapan lingkungan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 75 bank. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, NPL, CAR dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nainggolan dan Wardayani (2020) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kinerja keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan tata kelola dan tanggung jawab sosial sebagai variabel yang memoderasi. Analisis data menggunakan uji regresi berganda, pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji  $f$ ), dan uji parsial (uji  $t$ ), sedangkan pengolahan data menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, GCG dan CSR mampu menjelaskan variasi yang ada pada nilai perusahaan, secara simultan kinerja

keuangan dengan variabel moderasi GCG dan CSR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, secara parsial kinerja keuangan juga tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel moderasi GCG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya GCG mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, sementara CSR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Dewi & Tieka (2020) melakukan penelitian dengan judul tentang pengaruh *Good Corporate* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan yang dihitung dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu Regresi Data Panel dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan menggunakan Uji t dan Uji F. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability* sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, maka 4 perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar pada BEI selama periode 2013-2017 sebagai sampel. Penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial, kinerja keuangan sebelum dan sesudah memoderasi komisaris independen dan nilai perusahaan menghasilkan pengaruh secara signifikan. Lalu, kinerja keuangan sebelum dan sesudah memoderasi kepemilikan institusional dan nilai perusahaan menghasilkan pengaruh secara signifikan. Kinerja keuangan sebelum memoderasi komite audit dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan setelah dimoderasi dengan kinerja keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, kinerja keuangan dapat menjadi variabel moderasi antara *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan.

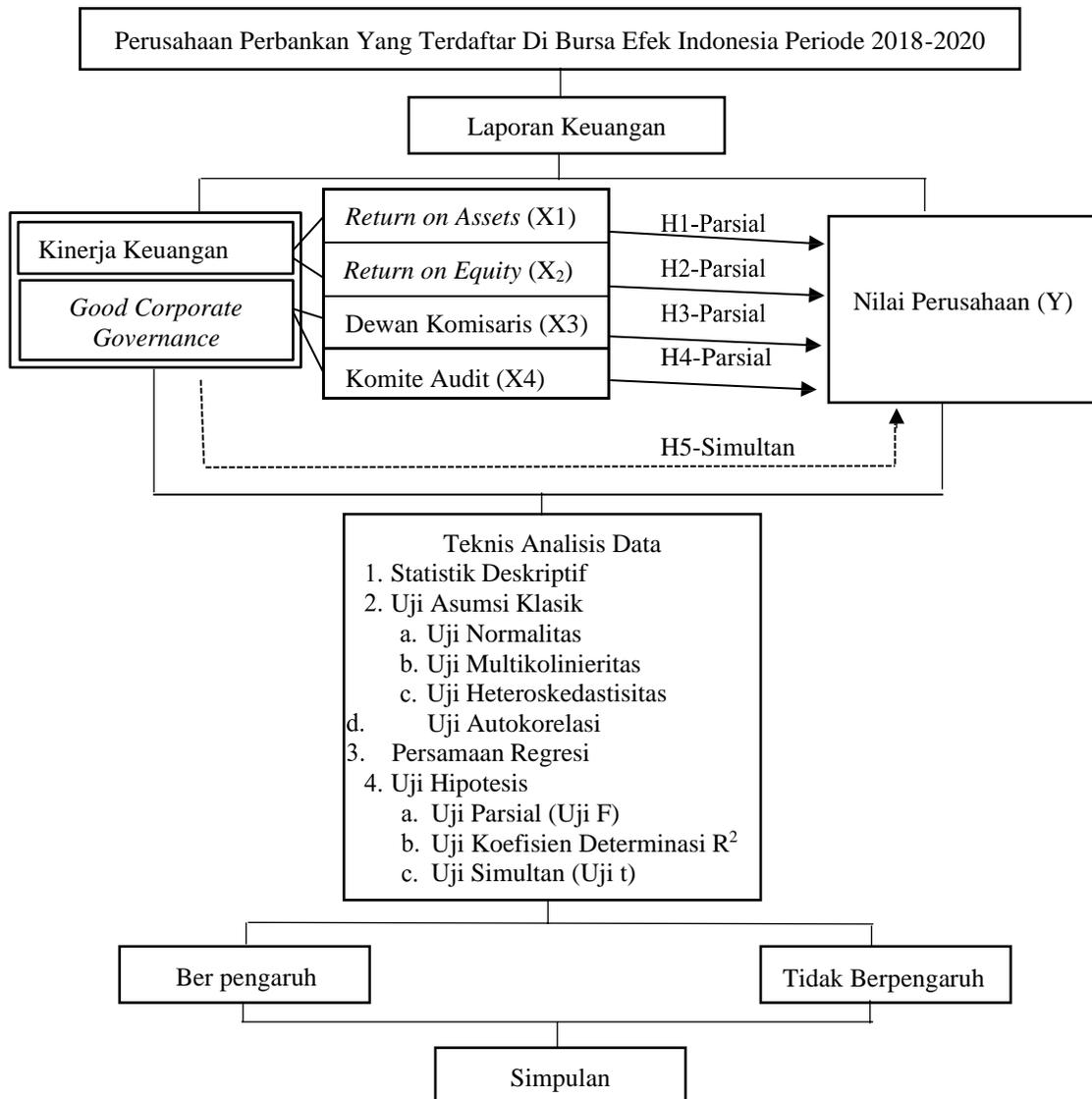
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>PENELITI</b>	<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>ANALISIS</b>	<b>HASIL</b>
Mumtazah, Agus (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	NPL, LDR, GCG, ROA CAR dan Pengungkapan Lingkungan	Analisis Regresi Berganda	1. GCG dan ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. 2. LDR berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. 1. NPL, CAR dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
Nainggolan dan Wardayani (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Moderasi	Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i>	Analisis Linier Regresi Berganda	1. Secara simultan kinerja keuangan dengan variabel moderasi GCG dan CSR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Secara parsial kinerja keuangan juga tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Variabel moderasi GCG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya GCG mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sementara 4. CSR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
Dewi, Tieka (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate</i> Terhadap Nilai perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	<i>Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Return On Assets</i>	Analisis Regresi Data Panel Dan <i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA),	1. Secara parsial menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah memoderasi Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan menghasilkan pengaruh secara signifikan. 2. Kinerja Keuangan sebelum memoderasi Komite Audit dan Nilai Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan setelah dimoderasi dengan Kinerja Keuangan Komite Audit berpengaruh Signifikan terhadap Nilai Perusahaan. 3. Secara simultan, Kinerja Keuangan dapat menjadi variabel moderasi antara <i>Good Corporate Governance</i> dan Nilai Perusahaan.

Sumber: Penelitian Terkait (2022)

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016:60). Di bawah ini adalah gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber: Penulis (2022)

## 2.4. Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### 2. Hipotesis 2

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  berarti secara parsial kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### 3. Hipotesis 3

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

#### 4. Hipotesis 4

Ho :  $\beta_1 = 0$ , berarti secara parsial *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

H<sub>1</sub> :  $\beta_1 \neq 0$ , berarti secara parsial *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

#### 5. Hipotesis 5

Ho :  $\beta_1 = 0$ , berarti secara simultan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets dan Return on Equity*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

H<sub>1</sub> :  $\beta_1 \neq 0$ , berarti secara simultan Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets dan Return on Equity*, *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.